**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Era globalisasi harus dilalui oleh siapapun yang hidup di abad ini. Di dalamnya sarat dengan kompetisi yang pemenangnya sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bagi bangsa Indonesia siap atau tidak siap harus masuk di dalamnya. Hanya saja timbul pertanyaan: Siapkah kita memasuki arena persaingan yang ketat itu?

Pertanyaan ini jawabannya tentu tidak sederhana dan kita harus menoleh ke belakang, sertamerasakan kondisi saat ini dengan tetap menatap jauh ke depan. Persiapan sumber daya manusia (SDM) merupakan kunci utama untuk memetik kemenangan dalam persaingan era globalisasi.

UU No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) 2000-2004 pada Bab VII tentang Pembangunan Pendidikan, butir a menegaskan bahwa:

Pada awal abad XXI dunia pendidikan menghadapi tiga tantangan besar, yaitu: (1) sebagai akibat krisis ekonomi, dunia pendidikan dituntut dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai, (2) mengantisipasi era global dunia, pendidikan dituntut menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global, dan (3) sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman, kebutuhan atau keadaan daerah dan peserta didik, serta mendorong partisipasi masyarakat.

 Hubungannya dengan uraian Propenas di atas secara khusus menyoroti rendahnya pemerataan memperoleh pendidikan, rendahnya kualitas dan relevansi pendidikan, lemahnya manajemen pendidikan, belum terwujudnya kemandirian dan keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi di kalangan akademisi, ketimpangan pemerataan pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaaan sehingga penilaian tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan mutu yang selama ini dilakukan belum mampu memecahkan masalah dasar pendidikan di Indonesia.

Pertumbuhan dan perkembangan suatu bangsa yang melaju dengan cepat merupakan suatu kebanggaan suatu negara di mata dunia, hal ini di pengaruhi oleh perkembangan arus globalisasi yang semakin merajalela di kehidupan dalam berbangsa dan bernegara. Hal ini di pengaruhi oleh tatanan sistem yang dianut oleh suatu bangsa. Di mana bila suatu bangsa mampu mengikuti perkembangan negara lain dari segi ekonomi, politik, sosial dan budaya dengan mulus maka bangsa tersebut merasa bahwa mereka telah mampu disejajarkan dengan negara lain yang ada di belahan dunia ini. Tetapi tidak jauh dari wilayah tersebut, semakin tumbuh dan berkembangnya daerah-daerah yang dilanda kemiskinan, di daerah miskin dan pedalaman masih banyak anak-anak yang sangat memerlukan perlindungan khusus, baik itu sarana kesehatan, pendidikan dan lain sebagainya yang sangat mereka perlukan untuk menyelamatkan masa depan mereka.

Penyandang cacat merupakan penerus dari cita-cita suatu bangsa, yang nantinya juga memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai warga negara terhadap pembangunan di masa yang akan datang.demikian juga para penderita tunanetra harus dipersiapkan agar mereka lebih bertanggung jawab dan berpartisipasi dalam kemajuan bangsa dan negara. Tidak bisa kita pungkiri bahwa fenomena perbedaan diantara manusia itu ada. Kebanyakan manusia terlahir dalam keadaan normal artinya sesuai dengan kebanyakan manusia yang lahir, baik secara fisik, mental dan sosial salah satunya adalah penderita tunanetra.

Hidayat (2013:3) menjelaskan bahwa secara umum penyandang cacat adalah:

Seseorang yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan yang dimilikinya dalam melakukan segala aktivitas yang biasa dilakukan oleh orang yang secara lahiriah lahir dengan normal. Dan keterbatasannya ini yang mengakibatkan dia merasa terganggu dalam melakukan sebahagian dari aktivitasnya, dan dia sangat membutuhkan alat atau bantuan orang lain untuk melakukan kegiatannya tersebut.

Pada hakekatnya keadaan cacat yang dimiliki oleh seseorang hanya suatu kelainan belaka, mereka juga mempunyai kemampuan untuk mengembangkan diri dengan mencari nafkah sebagai sumber penghidupan bagi diri sendiri maupun bagi keluarganya.

Seperti yang kita ketahui bahwa tunanetra adalah seorang yang terganggu penglihatannya sedemikian rupa sehingga karena keterbatasannya penglihatannya itu mereka tidak dapat mengikuti pembelajaran umum oleh anak awas. Dengan demikian mereka memerlukan layanan khusus atau layanan yang dimodifikasi.

Penanganan masalah sosial tunanetra merupakan serangkaian kegiatan, baik yang bersifat pembinaan dan pengembangan maupun pemberian pelayanan kesejahteraan sosial sebagai upaya mengentaskan para penyandang cacat netra agar mereka mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat. Salah satu dari upaya tersebut adalah pemberdayaan bagi penyandang tunanetra dengan tujuan terbinanya dan terentasnya penyandang cacat netra sehingga mereka mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam tatanan kehidupan dan penghidupan masyarakat.

Kaitannya dengan itu di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Ujung Pandang, melaksanakan pemberdayaan tunanetra melalui kecakapan hidup terutama dalam menggali potensi diri walaupun dalam kondisi serba terbatas. Adapun yang menjadi kegiatan di SKB bagi tunanetra ini adalah keterampilan *creambath*, pijat/refleksi, lulur, pedikur, medikur. Kegiatan ini telah dilaksanakan mulai tahun 2011 hingga sekarang.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, jumlah peneliti yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 4 orang, mereka adalah tunatera yang ingin mengembangkan *skill* yang mereka punya walaupun dalam keterbatasan. *(Sumber: SKB Ujung Pandang, 2014)*

Adapun yang diajarkan terhadap tunanetra yaitu memberikan pengetahuan yang meliputi pengetahuan bagaimana meng*creambath*, pijat/refleksi, lulur, pedikur, medikur yang dimana dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wahana untuk meningkatkan taraf hidup serta dapat memberikan pembelajaran melalui keterampilan guna meningkatkan potensinya.

Beranjak uraian terdahulu, peneliti ingin mengetahui dan menggambarkan seperti apa pola pemberdayaan penyandang tunanetra melalui kecakapan hidup *(life skill)* di Sanggar Kegiatan Belajar Ujung Pandang Kota Makassar.

1. **Fokus Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, fokus masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, bagaimana pemberdayaan penyandang tunanetra melalui kecakapan hidup *(life skill)* di Sanggar Kegiatan Belajar Ujung Pandang Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberdayaan penyandang tunanetra melalui kecakapan hidup *(life skill)* di Sanggar Kegiatan Belajar Ujung Pandang.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi lembaga pendidikan, sebagai bahan literatur dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pemberdayaan tunanetra
3. Bagi mahasiswa, sebagai bahan referensi dan menambah pengetahuan dalam penulisan karya tulis ilmiah
4. Bagi peneliti, pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman berharga khususnya dalam melaksanakan suatu aktivitas penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah.
5. Manfaat Praktis
6. Bagi SKB Ujung Pandang, sebagai bahan informasi, masukan yang bermanfaat untuk digunakan sebagai bahan pemikiran dan pertimbangan dalam upaya optimalisasi pemberdayaan tunanetra.
7. Bagi masyarakat, sebagai bahan informasi tentang bagaimana pemberdayaan penyandang tunanetra melalui kecakapan hidup *(life skills)* di SKB Ujung Pandang.